

ABSTRACT

This research describes forms of resistance of batik workers in the Wijirejo Village, Pandak Subdistrict, Bantul Regency. This study explains the relationship between the works of hegemony and the decision makings of batik workers on struggling with resignation and low wages income. It includes particular factors of the workers' resistance with their job; particular actors who practice the hegemonic relationship with the workers in the workplace (conditioning hegemony); and particular forms of resistance shown by the workers as the oppressed group. This research applies the theory of hegemony of Antonio Gramsci in order to analyze the existence of hegemonic elements experienced by the workers. Such resistance has been resulted in the minimum (lower) wage income. This research was conducted through a qualitative method by applying a case study of the batik industry workers in the Wijirejo village. The result of the study shows that all workers in the batik industry who include those working for both the batik tulis and the batik cap obviously admitted that they receive lower wages that are below the District standard Minimum of Wage. However, apparently they still choose to stay with their job because there is no awareness and the desire of the workers themselves to rise from oppression as laborers. Even the workers seem unaware if they are in a circle of capitalism, but they are afraid to propose for increasing wages to their employers, and some workers choose to stay in the workplace that in fact more benefitted their employers rather than their own interest for instance for their own future. Based on the data obtained from the fieldwork, it seems that the workers have been hegemonized by the division of labor, ethics of Javanese society which is derived from the Javanese cultural values that uphold the values of harmony and the hegemony by common sense about the position of laborers and employers. These hegemonic devices are channeled through education in their own families and through education in society. In the context of this batik labor, the impact of the hegemony actually benefits the employer. Moreover, workers have the view that employers have given them jobs so that the workers feel very unworthy and do not dare if they demand increasing wages or resign from the job. With that position, the workers are not able to do anything so they simply choose to stick with the principle of gratitude, and feel enough of the reward. To survive, the workers also work as farm laborers, farmers, and so on. This is the impact of hegemony that perpetuates the exploitation of batik workers who should have a better fate because they are the preservers of the cultural heritage of the archipelago.

Keywords: batik workers, batik employer, hegemony, Javanese ethics, resistance

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk resistensi para buruh batik di Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Penelitian ini membahas tentang keterkaitan hegemoni terhadap keputusan para buruh batik dalam mengambil sikap bertahan dengan cara pasrah dan menerima upah yang rendah tersebut. Faktor apa saja yang membuat buruh batik tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut; aktor yang mana yang membuat mereka terhegemoni dengan kondisi tersebut; dan bentuk resistensi seperti apa yang dilakukan oleh para buruh sebagai kelompok yang tertindas atas hegemoni tersebut. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis adanya unsur-unsur hegemoni yang dialami oleh para buruh. Resistensi itu berdampak pada upah yang sangat minim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang studi kasus buruh industri batik di Desa Wijirejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh batik baik buruh batik tulis maupun buruh batik cap, secara gamblang mengakui bahwa upah mereka memang rendah, di bawah standar Upah Minimum Kabupaten. Namun ternyata mereka tetap memilih bertahan dengan pekerjaan tersebut karena memang tidak ada kesadaran dan keinginan dari buruh itu sendiri untuk bangkit dari ketertindasan sebagai buruh. Bahkan para buruh nampak tidak menyadari jika mereka sedang berada dalam lingkaran kapitalisme, tetapi mereka justru tidak berani mengutarakan kenaikan upah kepada majikan, dan beberapa buruh memilih bertahan dengan alasan-alasan yang justru lebih berpihak kepada sang majikan tanpa memikirkan nasib mereka sendiri. Berdasarkan data-data penelitian yang telah diperoleh, nampaknya para buruh telah terhegemoni dengan pembagian kerja, etika masyarakat Jawa yang bersumber dari nilai-nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan serta terhegemoni oleh *common sense* mengenai posisi buruh dan majikan. Perangkat-perangkat hegemoni ini ternyata disalurkan melalui pendidikan dalam keluarga mereka sendiri dan melalui pendidikan dalam masyarakat. Dalam konteks perburuhan batik ini, dampak dari hegemoni tersebut justru menguntungkan sang majikan. Apalagi buruh berpandangan bahwa sang majikan telah memberi mereka pekerjaan sehingga para buruh merasa sangat tidak pantas dan tidak berani jika mereka menuntut kenaikan upah atau mengundurkan diri. Dengan posisi tersebut, para buruh tidak sanggup bertindak apapun sehingga mereka hanya memilih untuk tetap bertahan dengan prinsip bersyukur, dan merasa cukup akan upah tersebut. Untuk menyambung hidup, para buruh juga bekerja menjadi buruh tani, peternak, dan sebagainya. Inilah dampak hegemoni yang melanggengkan eksploitasi terhadap buruh batik yang seharusnya memiliki nasib lebih baik karena mereka adalah pelestari warisan budaya nusantara.

Kata kunci: buruh batik, majikan, hegemoni, etika Jawa, resistensi